

ABSTRACT

SAKHA WIDHI NIRWA. **Narrator and Feminism in Banerjee Divakaruni's *The Palace of Illusion: A Study of Feminist Narratology***. Yogyakarta: Department of English Letters, Faculty of Letters, Sanata Dharma University, 2014.

Mahabharata is Indian epic that lives in the Indian's heart and mind since 500 BC. This literary heritage has huge effects to many aspects of Indian politics, religion, culture, social, and education. One of Indian novelists, Chitra Lekha Banerjee Divakaruni, rewrites the epic to her novel titled *The Palace of Illusion*. In her novel, she criticizes the significance of women characters within the epic of *Mahabharata*. In the story world, the author is represented by the narrator as the storyteller of the story. In this research, the way the narrator tells the story in order to redefine the women within the story world becomes the focus points of the discussion.

The discussion deals with three problem points that are formulated into three questions. The first one is the question of plot structure of the story. The second is the question about the position of the narrator within the storyworld. The last is the question of the relation between the plot structure and the position of the narrator contributes in redefining women in the storyworld.

As a library research, the main sources and primary data of the research are taken from books. The writer takes close reading method as the first step of the research in order to understand the novel well. Then, the writer draws the plot structure based on Problem-Solution patterns. Afterward, the writer describes the position of the narrator based on narrative situation. The last step is relating the plot structure and the position of the narrator to feminism in order to find out the contribution of plot structure and position of the narrator in redefining the women in the story world.

The result of the analysis toward the plot structure reveals the four climatic peaks on four passages. Looking at the pattern in the four climatic peaks, it emphasizes that the women characters have more struggle than man characters in "loss" experiences. The constant experiences show that women in the story are suffering. On the other side, the constant experiences show that women are powerful and tough in facing those experiences. The position of the narrator, primary, is overt first person internal narrator who uses all types of points of view. The narrative uses three various narrative levels, there are extradigetic, digetic, and metadigetic. Looking at the narrator, point of view and the relation between the extra digetic level and the embedded story, it could be said that this narrative is autodiegetic narrative in private narrative level. As a strategy in narration, the private level is used to compromise the label of women's writing, while the narrator and the narrative levels in the narrative are used in order to negotiate and challenge the public domain narrative level that is identical with man's writing.

ABSTRAK

SAKHA WIDHI NIRWA. **Narator and Feminisme dalam karya Banerjee Divakaruni *The Palace of Illusion*: Sebuah Kajian Feminist Narratology.** Yogyakarta: Program studi Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma, 2014.

Mahabharata adalah sebuah epos yang tinggal dalam hati dan pikiran masyarakat India sejak 500 tahun sebelum masehi. Warisan karya sastra ini memiliki pengaruh yang besar terhadap banyak aspek politik, agama, budaya, sosial dan pendidikan. Seorang novelis India, Chitra Lekha Banerjee Divakaruni, menulis ulang epos tersebut kedalam novel berjudul *The Palace of Illusion*. Di dalam novelnya, dia mengkritisi signifikansi tokoh perempuan dalam epos *Mahabharata*. Dalam dunia cerita, penulis direpresentasikan oleh narator sebagai pencerita cerita tersebut. Dalam penelitian ini, cara narator menceritakan cerita dalam rangka mendefinisikan ulang perempuan dalam cerita menjadi titik fokus diskusi.

Diskusi ini bersinggungan dengan tiga titik masalah yang dirumuskan kedalam tiga pertanyaan. Yang pertama adalah pertanyaan perihal struktur plot dalam cerita. Yang kedua adalah pertanyaan mengenai posisi narator dalam cerita. Yang terakhir adalah bagaimana hubungan antara struktur plot dan posisi narator berkontribusi dalam pendefinisian ulang perempuan dalam cerita.

Sebagai sebuah kajian pustaka, sumber dan data primer dari penelitian ini diambil dari beberapa buku. Penulis mengambil metode pembacaan mendalam sebagai langkah pertama dalam memahami novel dengan baik. Kemudian, penulis menggambarkan struktur plot berdasarkan pola *Problem-Solution*. Selanjutnya, penulis mendeskripsikan posisi narator berdasarkan situasi naratif. Langkah terakhir merelasikan struktur plot dan posisi narator terhadap feminisme dalam menemukan kontribusi dari struktur plot dan posisi narator pada pendefinisian ulang perempuan dalam cerita.

Hasil dari analisa terhadap struktur plot mengungkap empat puncak klimaks dalam keempat bagian cerita. Melihat pola pada keempat puncak klimaks, tokoh perempuan memiliki penderitaan yang lebih banyak dibandingkan tokoh laki-laki dalam pengalaman "*loss*". Pengalaman konstan menunjukkan bahwa tokoh perempuan dalam cerita menderita. Di sisi lain, pengalaman konstan membuktikan bahwa perempuan adalah sosok yang kuat dan ulet dalam menghadapi pengalaman tersebut. Posisi narator secara primer adalah narator *overt* orang pertama internal yang menggunakan semua tipe sudut pandang. Narasi tersebut menggunakan tiga jenis level narasi, yaitu *extradigetic*, *diagetit*, dan *metadiagetit*. Menilik pada narator, sudut pandang, dan relasi antara level *extradiagetit* dan *embedded story*, dapat dikatakan bahwa narasi ini adalah narasi *autodiegetic* pada level narasi privat. Sebagai sebuah strategi dalam narasi, level privat digunakan untuk mengkompromikan label dari tulisan perempuan, sementara narator dan level narasi digunakan dalam rangka menegosiasikan dan melawan kekuasaan level publik yang identic dengan tulisan laki-laki.